

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Salah satu kritik yang sering muncul kepermukaan terhadap pengajaran IPS di SD selama ini adalah adanya kecenderungan proses belajar mengajar yang terlalu berorientasi kepada materi pelajaran, dengan guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Menurut para ahli pendidikan IPS, pola mengajar yang demikian tidak akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan seiring dengan pola kehidupan masyarakat yang sangat cepat berubah sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Model inkuiri sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini yang menempatkan peran guru tidak sebagai penyampai informasi, akan tetapi sebagai pembimbing siswa untuk menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat menjawab

kekhawatiran di atas. Berdasarkan hasil yang diperoleh ternyata dengan menggunakan model inkuiri sosial dalam pelajaran IPS, dapat merangsang siswa berpikir menggunakan kemampuan intelektualnya.

Model inkuiri yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pola yang sederhana melalui diskusi terbimbing, yang dalam diskusi tersebut seutuhnya berorientasi kepada proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis. Inilah yang membedakan model inkuiri sederhana yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan pola inkuiri sederhana yang lain. Dalam pola inkuiri sederhana yang lain seperti yang dikembangkan oleh Clark yang dinamakan "the controlled or guided discussion" atau "Guided Inquiry" seperti yang dikembangkan oleh Sound, siswa hanya diarahkan untuk menjawab pertanyaan dari masalah yang sudah jadi yang diajukan oleh guru. Dengan demikian keterlibatan siswa hanya terjadi pada proses menemukan jawaban dari permasalahan tersebut; sedangkan model yang dikembangkan dalam penelitian ini siswa sepenuhnya dilibatkan dari mulai perumusan masalah sampai kepada perumusan kesimpulan dengan harapan agar siswa terbiasa berpikir sistematis dan logis serta peka

terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Dengan demikian kesederhanaan model inkuiri yang dikembangkan dalam penelitian ini terletak bukan pada tahapan inkuirinya akan tetapi pada jenis permasalahan dan proses pemecahannya yang tidak menuntut siswa untuk mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Proses pemecahan masalah didasarkan kepada pengalaman siswa yang ditunjang oleh sumber-sumber pelajaran yang tersedia seperti buku-buku pelajaran, peta atau gambar.

Sesuai dengan pokok pertanyaan penelitian, di bawah ini disajikan secara utuh tentang model perencanaan, pola belajar mengajar, evaluasi dan hasil yang diperoleh siswa. Untuk melengkapi kesimpulan, selanjutnya dijelaskan hubungan model inkuiri yang dikembangkan dengan kondisi sistem pendidikan kita yang berlaku dewasa ini.

1. Model perencanaan mengajar yang bertumpu kepada inkuiri sosial.

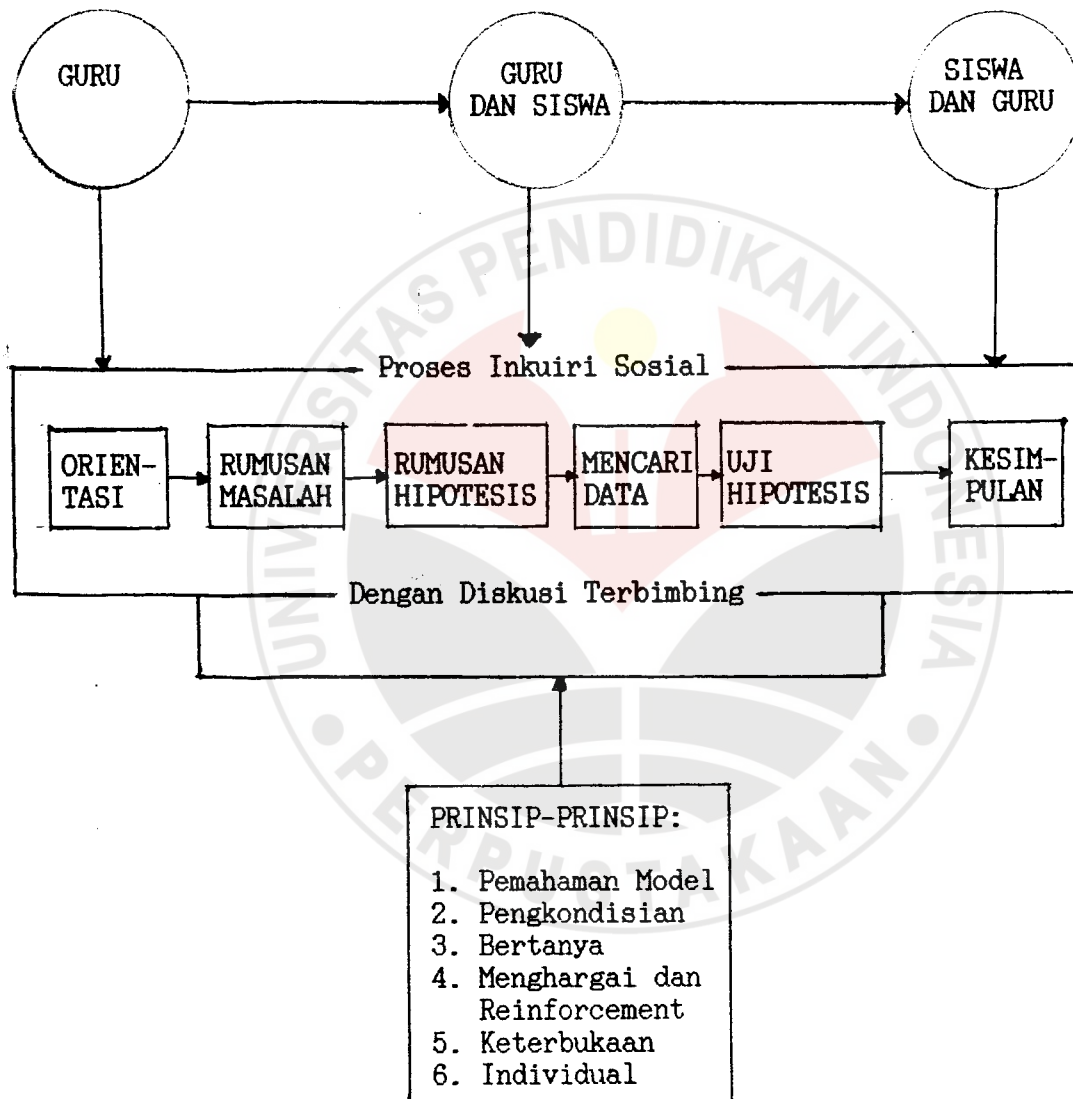
Model perencanaan pengajaran yang bertumpu kepada inkuiri sosial, dan berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdiri dari 4 komponen pokok, yaitu:

- a. *Tujuan pembelajaran*, yang berisi rumusan tingkah laku yang harus dicapai sesuai dengan topik yang dibahas.
- b. *Komponen kegiatan belajar mengajar*, yang berisi tentang rancangan proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam setiap tahapan inkuiri untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tahapan-tahapan dimaksud terdiri dari orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pencarian data, pengujian hipotesis dan perumusan kesimpulan.
- c. *Komponen alat dan sumber pelajaran*, berisikan rencana penggunaan alat yang dapat menunjang terhadap proses melaksanakan inkuiri sosial serta segala sesuatu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan hasil pembelajaran yang diharapkan.
- d. *Komponen evaluasi*, merupakan pedoman untuk mengumpulkan data tentang kemajuan siswa melaksanakan proses belajar.

2. Model Kegiatan Belajar Mengajar yang bertumpu pada model inkuiri sosial.

Model kegiatan belajar mengajar IPS dengan menggunakan inkuiri sosial sederhana seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan

perencanaan yang disusun dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



BAGAN 6. Model belajar mengajar IPS di SD yang bertumpu pada inkuiri sosial yang sederhana

Dari bagan di atas, prosedur belajar mengajar IPS yang bertumpu pada model inkuiri sosial yang dikembangkan dapat dijelaskan di bawah ini.

a. Orientasi, merupakan tahapan untuk membina suasana yang responsif atau untuk mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini peran guru sangat dominan untuk merangsang dan mengajak siswa berpikir. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, dalam rangka memberikan motivasi belajar kepada siswa.

b. Perumusan masalah, sebagai langkah awal kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk dapat merumuskan masalah sesuai dengan topik yang dibahas, melalui berbagai teknik bertanya serta pancingan-pancingan dan pemberian ilustrasi. Mulai tahapan ini

- sampai pada tahapan selanjutnya guru berperan hanya sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada siswa, artinya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat diutamakan.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu proses membimbing dengan pertanyaan-pertanyaan agar siswa dapat menjawab sementara dari masalah yang dipertanyakan dengan berdasarkan kepada pengalaman dan pengetahuan sementara yang terdapat pada siswa.
 - d. Mengumpulkan data, merupakan tahapan kegiatan belajar siswa untuk mencari data sebagai bahan untuk menguji jawaban sementara yang diajukan, dengan memanfaatkan alat dan sumber yang telah ditentukan.
 - e. Menguji hipotesis. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat meminta data dari siswa untuk pengujian hipotesis yang dirumuskan; sedangkan siswa memberikan data sesuai dengan yang ditemukannya dari sumber belajar yang digunakan atau berdasarkan pengalamannya.
 - f. Merumuskan kesimpulan, merupakan tahapan akhir dari proses belajar. Pada tahap ini, siswa merumuskan kesimpulan hasil akhir dari masalah yang dipertanyakan dengan didasarkan kepada data

yang ditemukannya. Pada tahapan ini terjadi pergeseran peran yang menempatkan siswa sebagai pemeran utama dibandingkan dengan guru.

Model inkuiri sosial di atas, akan lebih efektif bila jumlah siswa tidak terlalu banyak. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan sulit bagi guru dalam mengatur jalannya diskusi serta mengontrol kemampuan siswa secara individual. Selain itu dalam pelaksanaannya hendaklah guru memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip pemahaman model
- b. Prinsip pengkondisian atau orientasi
- c. Prinsip bertanya
- d. Prinsip menghargai dan reinforcement
- e. Prinsip keterbukaan
- f. Prinsip individual.

3. Menerapkan evaluasi pengajaran IPS di SD yang bertumpu kepada model inkuiri sosial.

Evaluasi pengajaran IPS dengan model inkuiri dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, yang berfungsi sebagai alat observasi untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa melaksanakan setiap tahapan proses inkuiri. Dengan demikian, pencatatan data tentang kemajuan aktivitas siswa dicatat pada setiap akhir tahapan proses.

Pokok-pokok yang dievaluasi disesuaikan dengan langkah-langkah inkuiri yang diterapkan yang menyangkut tentang aktivitas siswa dalam proses perumusan masalah, perumusan hipotesis, aktivitas mencari data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

4. Hasil yang diperoleh siswa sebagai pengaruh penerapan Inkuiri Sosial

Berdasarkan hasil dari proses pengembangan inkuiri, ternyata terjadi kecenderungan siswa untuk mempelajari IPS semakin tinggi khususnya dalam mempelajari buku pegangan. Hal ini disebabkan dengan model inkuiri, siswa dituntut untuk memiliki lebih banyak informasi yang berhubungan dengan topik-topik yang akan dipelajari, sehingga sebelum proses belajar mengajar dimulai, siswa akan terpaksa untuk mempelajari terlebih dahulu buku IPS, agar ia dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses pemecahan masalah.

Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam proses belajar siswa sebagai hasil pengembangan model inkuiri dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas belajar setiap siswa semakin meningkat.

- b. Keberanian siswa untuk bertanya, menjawab dan mengeluarkan pendapat semakin meningkat.
- c. Dengan inkuiri sosial melalui pola diskusi yang teratur, menumbuhkan sikap siswa yang toleran dan menghargai pendapat orang lain.
- d. Seiring dengan keberanian siswa bertanya, menjawab dan mengeluarkan pendapat, maka kemampuan berbahasa siswa khususnya bahasa lisan semakin meningkat pula.

Sebagaimana hakekat inkuiri sosial dalam pelajaran IPS yang lebih menekankan kepada proses belajar, maka model inkuiri yang dikembangkan seperti di atas, hanya akan efektif digunakan apabila sistem keberhasilan pelajaran IPS tidak diukur dari hasil belajar. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan dasar kita dewasa ini, yang lebih menekankan dan berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran sehingga perolehan Nilai Ebtanas Murni (NEM) menjadi kriteria utama dalam menentukan keberhasilan atau kualitas pendidikan, inkuiri sosial akan sulit berkembang, sebab guru tidak akan sepenuh hati mengembangkannya, walaupun mereka menyadari model inkuiri lebih efektif dan bermanfaat untuk melatih keterampilan berpikir. Guru akan lebih senang menggunakan metoda bertutur

(ekspositori) seperti yang selama ini mereka lakukan dengan sasaran perolehan angka NEM yang tinggi sebagai jaminan untuk dapat diterima di SLTP pavorit.

Dengan alasan tersebut, apabila model inkuiri akan dijadikan sebagai suatu usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS seperti yang disarankan para ahli pendidikan IPS, maka menetapkan perolehan NEM sebagai satu-satunya kriteria untuk dapat masuk ke SLTP seperti kebijaksanaan yang berlaku sekarang perlu ditinjau kembali. Walaupun sistem NEM akan tetap dipertahankan, maka sebaiknya soal-soal dikembangkan tidak hanya mengukur kemampuan kognitif yang hanya mengukur kemampuan siswa menghafal sejumlah materi pelajaran, akan tetapi juga harus mengukur kemampuan siswa memahami suatu masalah dan dapat merumuskan rekomendasi pemecahannya. Memang terdapat kesulitan baik dalam sistem pemeriksaan maupun penyusunan soal tes yang demikian, akan tetapi hal ini merupakan konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pelajaran IPS.

Sekaitan dengan itu, kiranya guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan strategi pengajaran IPS yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa tanpa mengorbankan penguasaan materi pelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengawinkan atau mengkombinasikan model pengajaran konvensional yang menekankan kepada penguasaan materi pelajaran dengan model inkuiri sosial untuk melatih keterampilan berpikir. Caranya, bisa dilakukan dengan memilah topik dalam kurikulum yang benar-benar memerlukan proses pemecahan masalah melalui inkuiri sosial dan yang cukup dengan metode konvensional. Selain itu juga guru dapat menentukan secara jelas peran sekolah (kelas) sebagai sarana untuk melatih keterampilan berpikir melalui model inkuiri sosial; dan belajar di rumah sebagai usaha untuk menguasai materi pelajaran. Dengan demikian konsekuensinya siswa perlu belajar lebih baik dengan kontrol guru yang lebih baik pula. Hal ini sangat dimungkinkan sebab dengan penerapan inkuiri yang tepat, sebelumnya akan memaksa siswa untuk berusaha memahami informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan topik yang akan dipelajari, agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses inkuiri.

C. SARAN-SARAN

1. Saran untuk Guru

- a. Dalam menerapkan model inkuiri sosial, selain guru harus memegang prinsip-prinsip pelaksanaan, juga guru perlu mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia yang tidak hanya tergantung kepada salah satu sumber belajar. Di samping itu guru juga harus memfungsikan perencanaan mengajar sebagai pedoman mengajar, bukan hanya sebagai pelengkap administrasi saja.
- b. Kemampuan menerapkan model, tidak bisa sekaligus dikuasai. Oleh sebab itu guru harus terus menerus mencoba dan melaksanakan serta memperbaiki kekurangan-kekurangan agar kemampuan menerapkan model dikuasai dengan optimal.
- c. Diharapkan guru melakukan diskusi, bertukar pikiran serta membagi pengalaman pengembangan model dengan guru yang lain, untuk meningkatkan dan menyebarluaskan hasil penelitian.
- d. Dalam menentukan prestasi murid dalam pelajaran IPS tidak hanya berorientasi kepada penguasaan hasil belajar, akan tetapi juga mempertimbangkan kemampuan proses belajar.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

- a. Iklim sosial dan iklim psikologis, yang selama ini telah terbina dengan baik perlu dipertahankan.
- b. Guru perlu dirangsang agar senantiasa dapat mengembangkan kemampuannya dalam pengelolaan proses belajar mengajar serta mencoba berbagai model pengajaran baru yang aktual termasuk di dalamnya pengembangan model inkuiri sosial.
- c. Diskusi secara rutin perlu dilaksanakan dengan guru-guru untuk menampung dan memecahkan berbagai hambatan dan persoalan khususnya dalam penerapan model-model pembelajaran yang dianggap lebih bermanfaat.

3. Saran untuk pemerintah atau pihak administrator

- a. Guru perlu diberi pengalaman tentang kemampuan menerapkan berbagai metodologi pengajaran dalam pelajaran IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid SD melalui penataran dan pelatihan.
- b. Guru dan murid perlu diberi kebebasan untuk menentukan dan memilih buku pelajaran sebagai sumber belajar yang lebih sesuai dengan keadaan daerah dimana murid berada. Hal ini

dikarenakan IPS sebagai pelajaran sosial akan erat kaitannya dengan fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitar lingkungan murid. Buku sumber yang ditentukan secara seragam, bukan hanya pengajaran IPS menjadi semakin terbelenggu dan menjauhkan murid dari kenyataan sosial akan tetapi pengetahuan dan kemampuan murid akan lebih terbatas.

4. Saran untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Sebagai tenaga profesional, guru minimal harus memiliki dua kemampuan pokok yaitu kemampuan tentang penguasaan materi ajar (what to teach) dan kemampuan bagaimana mengajarkan materi tersebut (how to teach). LPTK, sebagai lembaga yang berfungsi mencetak dan mempersiapkan guru perlu membekali para mahasiswa dengan kemampuan tersebut secara seimbang. Dengan lebih menonjolkan salah satu aspek contohnya menonjolkan penguasaan materi pelajaran, justru akan menghilangkan karakteristik LPTK itu sendiri. Oleh sebab itu, termasuk dalam mempersiapkan guru-guru untuk pendidikan dasar, para mahasiswa di samping dibekali dengan berbagai teori bela-

jar mengajar yang diantaranya mengembangkan model inkuiri sosial, perlu dilatih memperkernya di lapangan, sehingga mereka mahir dan trampil mengaplikasikannya. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas lulusan LPTK yang lebih baik.

Untuk membekali kemampuan tersebut, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan lebih mengoptimalkan fungsi Micro Teaching sebagai laboratorium mengajar yang bukan hanya digunakan untuk melatih keterampilan dasar mengajar akan tetapi juga mencobakan pengembangan berbagai model mengajar, baik dengan peer-teaching maupun real teaching.

5. Saran untuk peneliti yang lain

- a. Perlu dilakukan penelitian dengan topik dan metodologi yang sama dengan melibatkan sampel yang lebih besar. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sentuhan yang lebih luas kepada guru-guru SD tentang penerapan metodologi pengajaran yang dapat merangsang aktifitas murid sehingga kualitas proses belajar mengajar IPS dapat ditingkatkan secara merata.

- b. Perlu dilakukan penelitian melalui action research tentang metodologi yang lain selain inkuiri sosial, untuk menambah wawasan dan kemampuan guru khususnya dalam pengajaran IPS.
 - c. Perlu dilakukan penelitian tentang tingkat kematangan dan kemampuan rata-rata murid SD baik dalam kemampuan berbahasa sebagai alat berpikir, maupun kemampuan tentang pemahaman masalah-masalah sosial. Hal ini sangat penting untuk menentukan topik-topik yang dapat dikaji melalui inkuiri sosial sebagai metode latihan berpikir murid.
 - d. Perlu dipelajari tentang kemampuan dasar dan etos kerja para guru SD untuk menentukan kebijakan dalam program-program latihan dan penataran dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai metoda dan strategi pengajaran.
6. Saran untuk para pengarang dan penerbit buku IPS.

IPS merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan pengkajian masalah-masalah sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu dalam

membuat buku sumber IPS untuk SD disarankan tidak bersifat informatif-deskriptif yang hanya menyajikan sejumlah informasi atau fakta sesuai dengan disiplin ilmu, akan tetapi bagaimana buku itu dapat merangsang murid untuk beraktifitas mempelajari berbagai fenomena sosial yang dikaitkan dengan bahasan yang tercantum dalam kurikulum. Hal ini perlu dilakukan, sebab IPS untuk tingkat SD tidak mengajarkan materi disiplin ilmu akan tetapi bagaimana setiap materi yang disiplin itu dapat memberikan kontribusi dalam membentuk kepribadian murid.

